

## PANDANGAN DAN SIKAP HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM PROSA LIRIK *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA LINUS SURYADI AG.

**Susi Susanti, A. Totok Priyadi, Agus Wartiningsih**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email : [rama.susy.12@gmail.com](mailto:rama.susy.12@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag, sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag, dan rencana implementasi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif, dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis data menunjukkan pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, hidup hanya sekadar singgah, diumpamakan wayang, sikap rila (ikhlas), *sikap nrimo ing pandum* (menerima pemberian-Nya), sikap *eling* (ingat) dan mensyukuri dan nominal dalam kehidupan beragama. Implementasi penelitian ke dalam pembelajaran dilakukan pada SMA kelas XI semester Ganjil.

**Kata Kunci:** Prosa Lirik, Pandangan, Sikap Hidup

**Abstract:** This research is the view of life and attitude in the Java community living lyrics prose works recognition Pariyem Linus Suryadi Ag, with subproblems that view of life, attitudes and implementations in schools. The aim of this study was to determine the views of life, attitudes and implementations in schools. Benefits in this study can be seen in terms of theoretical and practical. The research method that used is a descriptive, qualitative shaped. Results and conclusions of this study shows a view of life and attitude to life the Java community are reflected in prose lyrics Recognition Pariyem, life just stopped, likened to a puppet, attitude Rila (sincere), attitude *nrimo ing pandum* (accept His gift), the attitude mindful (remember ) and appreciate and nominal in religious life. Implementation of research into learning done in class XI high school Odd half.

**Keywords:** Prose Lyrics, Views, Attitudes Of Life

Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* adalah sebuah prosa lirik yang menggambarkan dunia batin seorang wanita Jawa yang berisi segala *pengakuan Pariyem* tentang kehidupan di sekitarnya. Prosa lirik ini menggambarkan potret kehidupan masyarakat Yogyakarta, di lingkungan tempat tinggal Pariyem beserta kebiasaan dan tata caranya, serta tentang kehidupan

keluarga yang diwarnai oleh sebuah pola kultur, yakni kultur Jawa yang tenang namun terus mengalir mengikuti zaman.

Kehidupan dalam kultur Jawa adalah kehidupan yang penuh dengan adat dan kebiasaan yang santun, ini ditunjukkan dalam prosa lirik *Pengakuan Pariem* yang di dalamnya terdapat berbagai macam contoh kebiasaan yang sangat identik dengan kultur Jawa yaitu *nrimo ing pandum* atau menerima dengan ikhlas. Dalam kehidupan sekarang kebanyakan kita merasa kurang dengan apa saja yang sudah kita punya, jika kita melihat masih banyak orang-orang yang lebih tidak punya apa-apa dibanding dengan diri kita yang kebanyakan sudah berkecukupan, sehingga kata *nrimo ing pandum* seperti sudah mulai pudar dalam masyarakat di Jawa khususnya.

Linus Suryadi Agustinus adalah seorang sastrawan yang dilahirkan di kota pelajar Yogyakarta. Beliau lahir di Trimulyo, Sleman 3 Maret 1951 meninggal di Yogyakarta, 30 Juli 1999 pada umur 48 tahun adalah penyair Indonesia. Tokoh yang lahir di Dukuh Kadisobo ini pernah bekerja sebagai redaktur kebudayaan pada harian *Berita Nasional* (1979-1986) di Yogyakarta. Selain itu juga pernah aktif dalam Dewan Kesenian Yogyakarta antara tahun 1986-1988. Beliau juga menjadi pemimpin redaksi majalah *Citra Yogya* pada tahun 1987-1999.

Prosa lirik *Pengakuan Pariem* Karya Linus Suryadi Ag sebagai objek penelitian yaitu: pertama, Prosa lirik ini menceritakan kultur Jawa dari beberapa segi kebudayaan dari soal agama sampai soal dosa, dari soal filsafah hidup sampai soal sex dan dari soal wayang sampai sikap kebangsawanan. Kedua; prosa lirik ini juga menggambarkan dunia batin seorang wanita Jawa yang mempunyai sikap rela, pasrah, tanpa pamrih, sabar, *eling* (ingat), *nrimo* (menerima), dan tepat janji, cerita dalam prosa lirik ini diungkapkan tanpa kehilangan rasa humor. Ketiga; meskipun beberapa adegan digambarkan agak telanjang, tetapi tidak terjebak dalam kevlugaran yang dipaparkan dengan lugas dan terdapat kata kiasan serta kebudayaan yang digambarkan dalam prosa lirik ini yaitu konsep *nrimo* dalam kultur Jawa.

Penelitian ini dikhususkan pada pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariem* karya Linus Suryadi Ag. Pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk hidup di dunia. Ketiga; pandangan hidup masyarakat Jawa lebih mempercayai mistik Jawa, mengutarakan berbagai perbuatan dan gagasan yang berasal dari pandangan hidup itu. *Pariem* merupakan penjelmaan gagasan Linus tentang sikap kejawaan: "Hidup mesti selaras dengan alam agar umur kita awet dan panjang". "Keselamatan tergantung kepada harmoni kita dengan alam". Di samping itu berlaku pedoman supaya kita tahu takar dan batas berpikir dan merasa harus *sak madya* saja, antara rasa dan pikiran selaras sehingga hidup berjalan dengan baik. Berpegang pada patokan hidup itu *Pariem* memperoleh sikap yang di idam-idamkan olehnya. Yakni keikhlasan menerima segala rupa nasib yang datang, sikap *lega-lila*. Sikap hidup masyarakat Jawa adalah sikap hidup orang Jawa lebih cenderung memiliki rasa rela. Menerima apa yang terjadi pada dirinya, sikap ini digunakan sebagai cara untuk menyikapi hidup ini. Pandangan dan sikap hidup ini dapat mengajarkan

kepada pembaca dan masyarakat agar dapat memandang hidup dan menyikapi hidup ini sesuai dengan hakikatnya.

Prosa lirik merupakan satu bentuk karya sastra dalam ragam prosa yang ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Prosa lirik yang dalamnya terasa adanya alur dan irama puisi. Sadikin (2011:8) menyatakan prosa lirik adalah Bentuk sastra yang disajikan seperti berbentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa. Sebuah cerita selalu dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang termasuk unsur intrinsik antara lain tema, plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain meliputi pandangan hidup pengarang, pengalaman hidup pengarang, agama pengarang, dan pendidikan pengarang. Pada kesempatan ini peneliti hanya membahas dua hal pokok dari unsur intrinsik yang berkaitan dengan penelitian ini. Kedua hal tersebut yakni penokohan dan latar cerita. Aminuddin (2013:79) mengemukakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Latar merupakan satu di antara unsur karya sastra yang keberadaannya turut menentukan isi dan jalan cerita sebuah novel. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012:216) latar atau *setting* adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. penelitian ini melihat dari masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, Menurut Koentjaraningrat (1978:322) “Kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi bagian Tengah dan Timur dari pulau Jawa. Demikian juga ada daerah-daerah kolektif yang disebut daerah *kejawen*.”

Menurut Suseno (1991:12) Orang Jawa membedakan dua golongan sosial yaitu.

1. *Wong cilik* (orang kecil) terdiri dari petani dan meraka yang berpendapatan rendah.
2. Kaum priyai terdiri dari pegawai dan orang-orang *intelektual*.  
Orang Jawa dibedakan atas dasar keagamaan, yaitu.
3. Jawa *kejawen* yang sering disebut *abangan* yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyai tradisional hamper seluruhnya dianggap Jawa *Kejawen* walaupun mereka secara resmi mengaku Islam.
4. Santri memahami dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Pandangan hidup atau *faedah* hidup artinya bagaimana manusia memandang hidup ini. Dapat dikatakan juga sebagai pandangan manusia tentang hakikat hidup ini. Menurut Herusatoto (1987:74) pandangan hidup orang Jawa yaitu, apa yang ada di dalam kesusastraan Jawa lazimnya dinamakan ilmu kesempurnaan Jawa atau yang disebut ilmu *kejawen*. Menurut Herusatoto (dalam Priyadi, 1994:93) ada beberapa pandangan masyarakat Jawa antara lain: Hidup ini hanya sekadar singgah, hidup ini diumpamakan sebagai wayang, *Manunggaling kawula-Gusti* (konsep kebahagiaan), hidup ini merupakan suatu perputaran, nasib *manungsa pinesti dening pangeran* (nasib manusia ditentukan oleh Tuhan).

Menurut Herusatoto (1987:74) pandangan hidup orang Jawa yaitu, apa yang ada di dalam kesusastraan Jawa lazimnya dinamakan ilmu kesempurnaan Jawa atau yang disebut *ilmu kejawen*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Suseno (1991:84) mengemukakan ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.

Sikap hidup berarti cara seseorang dalam menyikapi hidup ini. Sikap hidup berarti juga suatu perbuatan yang didasarkan suatu keyakinan Koentjaraningrat (dalam Zulkalius, 2014:23).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2013:11) “Metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka-angka. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini ditampilkan kutipan-kutipan untuk memberi gambaran mengenai masalah penelitian. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, menggambarkan dan memaparkan pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digambarkan suatu keadaan yang dialami oleh subjek peneliti dan datanya dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat. Bentuk penelitian ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang memberikan pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Peneliti menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra karena berhubungan dengan masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Oleh karna itu, pendekatan sosiologi sastra sesuai untuk mengidentifikasi pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tertulis yang berjudul Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* ini terdiri dari 325 halaman, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) cetakan keenam, Januari 2002.

Data dalam penelitian ini adalah pandangan hidup dan sikap hidup yang berupa kata-kata, frasa, kalimat dari prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag mengenai pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa. Kutipan-kutipan tersebutlah yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yakni pandangan hidup dan sikap hidup dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter atau dokumentasi karena meneliti dokumen-dokumen. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data Penelitian ini yaitu pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag. (1) hidup ini hanya sekedar singgah. (2) hidup ini diumpamakan wayang. (3) hidup ini merupakan suatu perputaran. (4) nasib manusia ditentukan oleh Tuhan. Dalam prosa lirik ini terdapat sikap hidup yang dimiliki Pariyem dalam menyikapi hidupnya. (1) sikap rila (ikhlas), (2) *sikap nrimo ing pandum* (menerima pemberian-Nya), (3) sikap *eling* (ingat) dan (4) mensyukuri (5) Sikap nominal dalam kehidupan beragama. Keterkaitan pembelajaran dengan aspek kurikulum terdapat pada pembelajaran sastra pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester ganjil dengan standar kompetensi 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia/terjemahan. Dengan indikator 1) Mampu menentukan unsur instrinsik dalam novel Indonesia/ terjemahan. 2) Mampu unsur ekstrinsik dalam novel Indonesia/ terjemahan. Mata pelajaran bahasa Indonesia pembahasan mengenai menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

### **Pembahasan**

Pandangan Hidup Masyarakat Jawa yang Tercermin dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Ag.

#### **Hidup ini hanya sementara**

Hidup ini hanya sekedar singgah menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini adalah fana, tidak kekal dan penuh perubahan. Tidak seperti alam akhirat yang akan kekal dan abadi. Pariyem merupakan tokoh wanita dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag yang menggambarkan pandangan hidup yang mengatakan bahwa hidup ini hanya sekedar singgah, Pariem menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya bersifat sementara.

#### **Hidup ini hanya mampir ngombe (singgah minum)**

*Wong urip iku mung mampir ngombe* dapat diartikan orang hidup itu hanyalah istirahat sejenak untuk minum. Meskipun ungkapan tersebut mempunyai arti yang sederhana tetapi makna yang terkandung sangat dalam. Sekaya-kayanya orang ada batasnya ketika makan, dia kenyang, dan ketika kehausan pun hanya akan kuat minum beberapa gelas. Mereka hanya 'mampir' untuk 'meneguk daya kehidupan' dari 'air' untuk melanjutkan hidup sampai kemudian haus lagi.

#### **Hidup diumpamakan wayang**

Wayang merupakan pertunjukan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa di dalam permainan wayang pasti terdapat dalang dan lakon, begitulah Pariyem mengibartkan manusia yang hidup di dunia ini.

## **Dalang**

Perumpamaan yang paling sering dipergunakan ialah perumpamaan wayang. Dalam pertunjukan wayang tentunya yang namanya dalang yakni orang yang memainkan wayang dan menggerakkan serta mengatur wayang tersebut. Wayang merupakan tokoh yang dimainkan oleh seorang dalang dan mengikuti aturan dalang. Linus Suryadi Ag menggunakan ibarat ini, karena gambaran mengenai pertunjukan wayang yang demikian merakyat dan yang khas dalam kalangan orang Jawa, pasti menarik bagi para pendengar.

## **Lakon**

Lakon merupakan peristiwa atau karangan yang disampaikan melalui benda perantara hidup (manusia) dan wayang sebagai pemain pertunjukan. Manusia ibarat wayang yang dimainkan oleh Sang Maha Dalang. keberadaan maupun ketidakberadaannya di samudera hidup ini tergantung keinginan Sang Dalang kehidupan. Lakonnya pun beragam, ada yang diberi lakon sebagai orang baik, penjahat, dermawan, kikir, kaya, dan miskin. Seberapa beragam pun lakon yang kita jalani, pastinya cuma satu tujuan hakiki, bertemu Sang Dalang kehidupan, kembali bersatu dengan Sang Pemilik Ruh kehidupan.

## **Hidup suatu perputaran**

### **1. Hidup ini Mengalir**

Orang Jawa mempunyai suatu keyakinan bahwa waktu mengalir dari kondisi yang telah dipastikan ke kondisi pasti yang lain. Hidup ini diumpamakan sebagai perputaran roda yang sudah pasti bahwa suatu ketika akan diatas dan akan berada di bawah. Pariyem hanya sebagai babu tidak begitu memikirkan nasibnya karena hidup mengalir terkadang di atas dan terkadang di bawah, semua bisa berubah jika Gusti Allah menghendaki tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah begitulah pariyeem memandang hidup ini.

## **Nasib ditentukan oleh Tuhan**

### **2. Agama dan Tuhan menjadi sandaran**

Hidup manusia adalah sesuatu yang telah digariskan oleh Tuhan. Manusia percaya pada *pakem*, percaya pada garis kehidupan. Karena sesuatunya telah ditentukan dari atas, sebaiknya manusia tidak usah *neko-neko* (macam-macam). Nasib manusia sudah ditentukan saat masih dalam kandungan sampai ia meninggalkan dunia ini. Kebajikan ataupun keburukan yang kita lakukan menjadi penentu kita akan di masukan ke neraka ataupun surga. Jika Gusti Allah sudah berkehendak apapun itu bisa terjadi.

## **Sikap Hidup Masyarakat Jawa yang Tercermin dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag.**

### **1. Sikap rela (*lega lila*)**

#### **a. Lega lila (*rela*) bertubuh sintal dan tebal**

Pariyem adalah seorang wanita Jawa yang berusia 25 tahun. Ia mempunyai wajah yang menarik dan tubuh seksi. Bertubuh sintal dan tebal merupakan pernyataan yang digunakan Linus Suryadi Ag untuk menggambarkan bentuk tubuh yang dimiliki oleh Pariyem. Sikap *lega lila* akan bentuk tubuh yang dimiliki oleh Pariyem merupakan satu di antara sikap hidup yang dimiliki oleh masyarakat Jawa termasuk Pariyem.

#### **b. Lega lila (rela) dikata-katai**

Ibadah merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang bisa menilai kebaikan atau keburukan manusia hanyalah Tuhan bukan manusia. Setiap manusia mempunyai kepercayaan masing-masing tergantung bagaimana dia menjalani dan mengerjakannya. Seseorang yang taat kepada agamanya menjalankan perintah serta larangan-Nya maka akan mendapat ganjaran yang baik tetapi jika tidak menjalankan dengan baik hasilnya tidak akan baik juga karena yang memberi hidup adalah Gusti Allah.

#### **c. Lega lila (rela) disetubuhi**

Kepasrahan Pariyem saat digerayangi anak majikannya, dan saat dia mendapat perlakuan pelecehan seksual oleh anak majikannya dia menerapkan konsep *nrima*. Nasib dia sebagai seorang babu membuatnya pasrah menerima keadaan, tetapi dia juga tidak memungkiri dia kagum dengan pesona anak majikannya tersebut saat dia mendapat perlakuan yang tidak wajar oleh anak majikannya dia tetap bilang saya tidak apa-apa saya *lega lila*.

### **2. *Nrima ing pandum* (menerima pemberian-Nya)**

*Nrimo* (*nrima*) berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrimo* berarti dalam keadaan kecewa dan sulit seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. *Nrimo* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib buruk. Pariyem yang tidak tamat sekolah karena keadaan orang tuanya yang miskin tidak membuatnya kecewa.

### **3. *Eling* (ingat)**

*Eling* adalah kesadaran bahwa manusia harus berserah diri kepada Gusti Allah. Makna tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang taat beribadah sesuai dengan keyakinannya dan berperilaku sesuai dengan petunjuk yang telah diatur dalam ajaran masing-masing. Sikap hidup *eling* yang digunakan Linus Suryadi Ag untuk menggambarkan sosok pariyem. Sikap yang selalu ditunjukkan pariyem sebagai wanita Jawa yang selalu mengingat adanya Gusti Allah dan nasehat orang tua.

### **4. Mensyukuri**

Keserakahan manusia akan kehidupan duniawi membuat manusia tidak sadar bahwa hidup ini hanya sementara. Manusia yang melakukan kesalahan pastia akan mendapat ganjaran atau karmanya sendiri atas perbuatannya sehingga banyaknya bencana yang silih berganti tetapi masih saja banyak manusia yang serakah. Pariyem sadar akan hal itu dia selalu mensyukuri dan meminta ampun kepada Gusti Allah.

### **5. Sikap nomina dalam kehidupan beragama**

#### **a. Perkara dosa**

Perkara dosa merupakan satu di antara sikap hidup Pariyem yang menggambarkan tentang nomina beragama, Agama ibarat pakaian, yang dengannya tubuh bisa tertutupi. Dengannya borok, jelek tidak tampak lagi dari luar. Dan sudah selayaknya, pakaian tadi agar tidak melenceng dari tujuan asal pembuatannya menutupi dan juga sebagai pemantas mesti bagus, mesti menutupi, harus yang bersih dan tidak kotor. Demikian dengan agama. Tidak hanya hanya

sebuah kepercayaan yang di anggurkan begitu saja, namun perlu pula di gambarkan dalam tingkah laku sehari-hari.

### **Bentuk Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah**

#### **1. Dilihat dari Aspek Kurikulum**

Bersadarkan aspek silabus yang digunakan oleh guru terdapat bahan ajar yang membahas mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Satu di antara prosa lirik yang dapat dijadikan sebagai bahan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keterkaitan pembelajaran dengan aspek kurikulum terdapat pada pembelajaran sastra pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester ganjil dengan standar kompetensi 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia/terjemahan. Dengan indikator 1) Mampu menentukan unsur instrinsik dalam novel Indonesia/ terjemahan. 2) Mampu unsur ekstrinsik dalam novel Indonesia/ terjemahan. Mata pelajaran bahasa Indonesia pembahasan mengenai menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

#### **2. Dilihat dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra**

Menurut Oemarjati (dalam Abidin, 2012:213) hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalamanyang disajikan itu. Menurut Boedhowi (dalam Priyadi, 2013:6) menyebutkan bahwa:

“Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan anak didik dengan penanaman nilai-nilai. Melalui apresiasi sastra siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kecerdasan intelektual (IQ) anak dapat dilatih. Latihan yang dapat dilakukan misalnya dengan mencari unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra seperti tema, amanat, penokohan, latar, alur, dan pusat pengisahan.”

Secara khusus, pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai indriawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai social secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Dalam bentuk yang paling sederhana, pembinaan apresiasi sastra bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara tentang sastra.

Selain tujuan pembelajaran sastra di atas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mencantumkan dua tujuan pembelajaran sastra. Tujuan pertama adalah agar siswa bisa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memeprluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan ini menghendaki agar siswa mencintai karya sastra. Tujuan pembelajaran kedua yang terdapat dalam KTSP adalah agar siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan ini pada dasarnya adalah membentuk sikap positif siswa terhadap karya sastra.



Tujuan pembelajaran sastra yang selanjutnya adalah penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan siswa dengan penanaman nilai-nilai termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Melalui prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan penguasaan bahasa dan sastra secara utuh. Di dalam prosa lirik ini banyak terdapat penggunaan-penggunaan bahasa yang dapat melatih kebahasaan siswa baik secara lisan maupun tulisan. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosa lirik ini seperti nilai sosial, agama, dan masyarakat dapat menanamkan dengan baik kepada siswa, sehingga siswa dapat menjadi seorang yang mentaati nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sosial, agama, dan masyarakat sekitar mereka.

3. Dilihat dari Aspek Pemilihan Bahan

Menurut Rahmanto (dalam Priyadi, 2013:9) “Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahwa bahan pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa. Sesuai dengan kemampuan siswa karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya.”

Pada rancangan implementasi pembelajaran ini karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. Prosa lirik ini merupakan sebuah prosa lirik yang membahas tentang dunia batin wanita Jawa yang di gambarkan melalui Pariyem. Bahasa yang digunakan juga berupa bahasa khas dari Jawa dan juga menggunakan bahasa kiasan, tidak semua menggunakan bahasa daerah tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Maka, prosa lirik ini bisa digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan di ajarkan pada kelas XI karena siswa sudah bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk serta siswa sudah memiliki kemampuan berbahasa yang luas dan lugas.

4. Dilihat dari Aspek Keterbacaan atau Bahasa

Menurut Nugraha (dalam Priyadi, 2013:6) “Pada perpektif paling awal karya sastra menyediakan struktur kebahasaan. Hal ini sangat berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbahasa khususnya membaca pemahaman yang disertai dengan berbagai analisis gramatikal dan penjelasannya.” Bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus jelas dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembacanya dalam memahami isi cerita yang digambarkan dalam novel. Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA karena bahasa yang digunakan jelas, logis, dan dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa, karena tingkat kelogisan atau cara berfikir siswa sudah mampu membedakan hal baik dan buruk. Bahasa yang digunakan dalam prosa lirik ini tidak terlalu sulit dan ditulis dengan bait-bait sehingga siswa tidak akan bosan membacanya, meskipun terdapat bahasa daerah Jawa tetapi dalam prosa lirik ini juga dilengkapi dengan kosa kata pada bagian akhir prosa lirik yang membuat siswa lebih paham.

5. Dilihat dari isi yaitu tidak bertentangan dengan norma, agama, sosial dan budaya. Meskipun dalam prosa lirik ini mengandung unsur pornografi tetapi kutipan yang mengandung unsur pornografi tersebut tidak banyak. Oleh karena

itu, rancangan implementasi ini dilakukan pada kelas XI yang sudah mendekati jenjang perguruan tinggi sudah bisa memilih hal yang baik dan hal buruk. Kata-kata yang mengandung unsur sara banyak digunakannya bahasa kiasan sehingga bahasanya tidak terlalu telanjang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dalam prosa lirik tersebut terdapat pandangan hidup yang di gambarkan melalui tokoh yang bernama Pariyem. Pandangan hidup yang tercermin dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Ag. (1) hidup ini hanya sekedar singgah. (2) hidup ini diumpamakan wayang. (3) hidup ini merupakan suatu perputaran. (4) nasib manusia ditentukan oleh Tuhan. Pandangan hidup yang tercermin dalam prosa lirik tersebut menggambarkan bahwa masih banyak orang Jawa yang memegang teguh apa yang telah dilakukan sehingga menjadi pedoman hidup. Meskipun tidak semua masyarakat Jawa berpandangan demikian, tetapi dengan prosa lirik tersebut pandangan hidup masyarakat Jawa dapat digambarkan melalui Pariyem. Sikap Hidup yang Tercermin dalam Prosa Lirik *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi Ag. Sikap hidup merupakan cara seseorang menyikapi atau menanggapi hidup ini. Apakah kita mempunyai sikap positif atau negatif. Sikap tersebut kita yang tau, orang lain akan tahu setelah kita bertindak. Dalam prosa lirik ini terdapat sikap hidup yang dimiliki Pariyem dalam menyikapi hidupnya. (1) sikap rila (ikhlas), (2) *sikap nrimo ing pandum* (menerima pemberian-Nya), (3) sikap *eling* (ingat) dan (4) mensyukuri (5) Sikap nominal dalam kehidupan beragama. Bentuk implementasi pembelajaran pembelajaran sastra di sekolah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester ganjil dengan standar kompetensi 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia/terjemahan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini Saran yang peneliti sampaikan berkaitan dengan skripsi ini ada tiga yakni sebagai berikut. (1) Bagi pembaca hendaknya dapat menjadikan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. sebagai pemahaman terhadap kehidupan sosial, masyarakat Jawa pada khususnya. Prosa lirik *Pengakuan Pariyem* mampu bicara banyak tentang gejala sosial, tentang kehidupan kultur dan manusia yang diwarnai oleh pola kultur itu. Bahkan banyak nuansa yang lebih dalam dapat kita tangkap, yang mungkin tidak mampu ditampilkan oleh karya-karya ilmiah yang bagus. (2) Bagi peneliti sastra lain bisa menganalisis prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag dengan kajian yang lain. Perilaku tokoh yang diceritakan Linus dalam prosa lirik *Pengakuan Pariyem* sesuai dengan perilakunya yang bangga terhadap budaya Jawa. Sikapnya yang lugu ditampilkannya dalam Prosa lirik ini, melalui tokoh Pariyem. Pariyem, gadis Jawa yang rela menerima pekerjaannya sebagai pembantu, begitu pasrah dalam memandang hidup, namun di dalam jiwanya menyimpan penuh segala kebijaksanaan hidup. (3) Siswa Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai bahan bacaan siswa untuk menambah wawasannya serta

menumbuhkan sikap apresiasi terhadap karya sastra. Selain hal tersebut, siswa jangan mencontoh apabila prosa lirik tersebut mempunyai nilai yang negatif terhadap konflik yang dimunculkan. Ambilah nilai positif dari konflik-konflik tersebut agar menjadi pembelajaran di dalam kehidupan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aminuddin.** 2013. *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo.
- Herusatoto, Budiono.** 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat.** 1978. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro.** 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadikin, Mustofa.** 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Suseno, Franz Magnis.** 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Utama.